

Tantangan Dakwah Tradisional di Era Digital : Analisis Prilaku Remaja Dilihat Dari Rendahnya Partisipasi Pengajian Mingguan

Umar Alfaruq

Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Mayasari Bakti,
Kota Tasikmalaya, Indonesia

*Email Korespondensi: abu.abdellah505@gmail.com

Diterima: 12-12-2025 | Disetujui: 22-12-2025 | Diterbitkan: 24-12-2025

ABSTRACT

This research is driven by the phenomenon of digital disruption, which has led to low participation among adolescents in weekly religious gatherings (pengajian). Despite the vital role of these gatherings in character building, a gap has emerged between monotonous traditional preaching methods and the interactive, visual digital lifestyles of modern youth. This study aims to evaluate the challenges of traditional da'wah and analyze shifts in adolescent behavior in the digital era to prevent a disconnect in the transmission of Islamic values. Using a qualitative approach with a descriptive design, data were collected through technical triangulation, including participant observation, documentation, and in-depth interviews with the adolescent population at the research site. The results indicate that the low level of engagement is not caused by a loss of religiosity, but rather by psychological and social alienation from their environment, others, or even themselves. This is a result of one-way lecture methods that clash with the cognitive structures of today's adolescents, who possess a short attention span. The study found highly intensive smartphone usage, 3–18 hours/day, dominated by the TikTok platform as a source of instant gratification. Adolescents tend to perceive conventional gatherings as boring and rigid compared to short, relevant digital da'wah content. The research concludes that the future of moral regeneration in rural areas heavily depends on the adaptability of da'wah institutions in reforming communication styles to be more popular, inclusive, and interactive, as well as modernizing mosque infrastructure, such as providing Wi-Fi facilities, to enhance da'wah relevance for digital natives.

Keywords: Da'wah Challenges, Digital Era, Adolescent Behavior, Religious Gathering Participation

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena disrupsi digital yang menyebabkan rendahnya partisipasi remaja dalam pengajian mingguan. Di tengah peran vital pengajian sebagai pembentuk karakter, muncul kesenjangan antara metode dakwah tradisional yang cenderung monoton dengan gaya hidup digital remaja yang interaktif dan visual. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tantangan dakwah tradisional serta menganalisis perubahan perilaku remaja di era digital guna mencegah terputusnya pewarisan nilai-nilai Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, data dikumpulkan melalui triangulasi teknik yang meliputi observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap populasi remaja di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan remaja bukan disebabkan oleh hilangnya religiusitas, melainkan karena adanya pemisahan secara psikologis dan sosial antara seseorang dengan lingkungannya, orang lain, atau bahkan dirinya sendiri akibat metode ceramah satu arah yang kontras dengan struktur kognitif remaja saat ini yang memiliki rentang perhatian pendek. Ditemukan pola penggunaan *smartphone* yang sangat intensif 3–18 jam/hari dengan dominasi platform TikTok sebagai sumber gratifikasi instan. Remaja cenderung menganggap pengajian konvensional membosankan dan kaku dibandingkan konten dakwah digital yang singkat dan relevan. Penelitian menyimpulkan bahwa masa depan regenerasi moral sangat bergantung pada adaptabilitas institusi dakwah dalam

mereformasi gaya komunikasi yang lebih populer, inklusif, dan interaktif, serta memodernisasi sarana prasarana masjid seperti penyediaan fasilitas Wi-Fi untuk meningkatkan relevansi dakwah bagi generasi *digital native*.

Katakunci: Tantangan Dakwah, Era Digital, Perilaku Remaja, Partisipasi Pengajian.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Alfaruq, U. (2025). Tantangan Dakwah Tradisional di Era Digital : Analisis Prilaku Remaja Dilihat Dari Rendahnya Partisipasi Pengajian Mingguan. Educational Journal, 1(2), 494-502. <https://doi.org/10.63822/v518k887>

PENDAHULUAN

Di tengah peran vital pengajian sebagai pembentuk karakter, kehadiran teknologi internet telah mendisrupsi pola interaksi remaja. Rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan saat ini merupakan akibat dari kesenjangan antara metode dakwah tradisional yang monoton dengan gaya hidup digital remaja yang interaktif. Minat remaja kini beralih pada hiburan digital, meninggalkan majelis ilmu yang dianggap kurang menarik. Maka, penelitian ini menjadi penting untuk mengevaluasi relevansi metode dakwah saat ini guna mencegah terputusnya pewarisan nilai-nilai Islam pada generasi muda. Dakwah adalah segenap usaha yang ditujukan kepada individu atau kelompok baik muslim maupun non muslim guna menyeru untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan dengan menggunakan berbagai cara serta media (Maulina et al., n.d.).

Adapun permasalahan ini dipengaruhi oleh adanya peran idealita yang ditinjau dari aspek historis dan sosiologis, eksistensi dimana pengajian mingguan atau majelis taklim memiliki fungsi yang melampaui sekadar forum edukasi agama yang merupakan pusat integrasi sosial masyarakat. Bagi remaja yang berada dalam fase transisi psikologis, institusi ini menjadi fondasi pertahanan moral (*moral fortification*) dan pembentukan akhlak. Dalam struktur masyarakat, partisipasi aktif remaja di masjid menjadi barometer keberhasilan regenerasi nilai-nilai Islam serta kepatuhan terhadap norma sosial. Hingga kini, pendekatan dakwah tatap muka (*face-to-face*) dengan pemuka agama lokal masih dipandang sebagai metode yang memiliki otoritas tertinggi dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Metode dakwah merupakan siasat pendakwah dalam menyampaikan ajaran agama (Dakwah et al., n.d.).

Saat ini, wajah kehidupan sosial sedang mengalami pergeseran yang sangat mendalam. Kehadiran teknologi digital telah menghapuskan batas-batas fisik yang dulu mengisolasi daerah, membuat aliran informasi mengalir deras tanpa hambatan. Di tengah fenomena global ini, anak-anak muda di pelosok daerah tumbuh sebagai generasi yang sangat akrab dengan teknologi sejak dini. Hanya melalui layar ponsel di tangan, mereka kini bisa mengikuti tren media sosial dan menikmati hiburan yang serupa dengan apa yang dikonsumsi remaja di kota-kota besar. Namun, kemudahan akses ini membawa tantangan baru bagi identitas mereka. Gaya hidup modern dan budaya populer yang mereka serap secara terus-menerus sering kali terasa asing, bahkan tidak jarang berbenturan dengan adat istiadat serta nilai-nilai luhur yang selama ini menjadi pegangan hidup masyarakat. Penerapan teknologi pada komunitas suatu daerah membawa sejumlah implikasi negatif, salah satunya adalah munculnya kesenjangan digital yang memisahkan kelompok masyarakat berdasarkan tingkat akses dan kecakapan teknologinya (Fatimah et al., 2025).

Problematika utama yang muncul di lapangan berakar pada benturan budaya dan kesenjangan komunikasi yang tajam antara metode dakwah tradisional dengan pola perilaku remaja di era digital. Terdapat dikotomi format yang sangat kontras. Di satu sisi metode dakwah tradisional umumnya masih mempertahankan pendekatan konvensional yang bersifat satu arah (monolog), kaku, dan menuntut durasi konsentrasi yang panjang. Di sisi lain, ekosistem digital telah membentuk ulang struktur kognitif remaja menjadi pribadi yang sangat visual dan interaktif, namun dengan rentang perhatian (*attention span*) yang semakin pendek. Mereka terbiasa mengonsumsi informasi dalam format *micro-content* yang cepat dan menghibur, sebagaimana yang disajikan oleh platform seperti TikTok, Instagram Reels, atau YouTube Shorts. Ketidaksesuaian antara gaya komunikasi ustadz yang lambat dengan gaya konsumsi informasi remaja yang instan inilah yang menciptakan alienasi atau keterasingan remaja dari majelis ilmu. Sehingga perlu adanya gaya komunikasi merujuk pada cara individu menyampaikan pesan, berinteraksi, dan membangun hubungan dengan orang lain (Rahmawati et al., 2024).

Lebih jauh lagi, institusi pengajian kini menghadapi tantangan eksternal yang belum pernah ada sebelumnya, yakni kompetisi perebutan atensi yang tidak seimbang. Pengajian mingguan kini harus bersaing secara *head-to-head* dengan jutaan konten hiburan yang tersedia dalam genggaman tangan remaja selama 18 jam. Hal ini diperparah oleh mekanisme algoritma media sosial yang dirancang secara spesifik untuk memicu sistem penghargaan di otak manusia melalui gratifikasi instan (*dopamine hit*). Sensasi

kesenangan cepat yang ditawarkan oleh gim daring dan media sosial ini menciptakan standar hiburan yang tinggi, yang sulit ditandingi oleh metode ceramah konvensional di masjid yang cenderung tenang dan serius. Akibatnya, dakwah tradisional sering kali kalah dalam memenangkan prioritas waktu dan perhatian remaja daerah modern.

Fenomena sosiologis yang kini mencolok adalah terjadinya partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Pengajian mingguan kian kehilangan daya tariknya bagi demografi muda, menyebabkan masjid-masjid lebih banyak diisi oleh kelompok lanjut usia. Sebaliknya, remaja lebih memilih mengalokasikan waktu mereka untuk hiburan digital dan interaksi maya. Kondisi ini menegaskan bahwa akar permasalahan bukan terletak pada hilangnya religiusitas, tetapi pada ketidakmampuan metode dakwah tradisional untuk bersaing memperebutkan atensi remaja. Di mata generasi yang terbiasa dengan rangsangan visual canggih, format pengajian lama dianggap kurang adaptif, membosankan, dan tertinggal zaman. Efektivitas sebuah metode dakwah nantinya akan sangat bergantung pada kemampuannya untuk melakukan pendekatan yang bersifat persuasif dan penuh empati (*hizmah*). Alih-alih bersifat menghakimi, metode yang baik adalah metode yang mengedepankan keteladanan perilaku (*uswatun hasanah*) dan komunikasi yang menyejukkan. Hal ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap kondisi objek dakwah, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima sebagai solusi atas problematika kehidupan, bukan sebagai beban moral yang memberatkan. Dakwah yang berhasil adalah yang mampu merangkul berbagai lapisan masyarakat dengan bahasa yang santun, logis, dan menyentuh hati, sehingga mampu menggerakkan perubahan perilaku secara sadar dan sukarela (Islam, 2025).

Ketidakhadiran respons akademis terhadap fenomena ini berisiko menciptakan kesenjangan spiritual yang serius, di mana nilai-nilai luhur agama mungkin tidak lagi terwariskan dengan baik kepada kaum muda. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sebuah ikhtiar penting yang mendesak untuk dilakukan. Melalui judul 'Tantangan Dakwah Tradisional di Era Digital: Analisis Perilaku Remaja Dilihat dari Rendahnya Partisipasi Pengajian Mingguan', penulis bermaksud melangkah lebih jauh dari sekadar deskripsi masalah; penelitian ini bertujuan menelaah akar perubahan perilaku remaja serta mengukur sejauh mana adaptabilitas dakwah tradisional dalam merangkul generasi masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena relevansinya dalam membedah dinamika sosial dan perilaku remaja yang tidak dapat dikuantifikasi secara numerik, khususnya terkait dampak disrupsi digital terhadap struktur kognitif remaja. Secara metodologis, penelitian ini berfokus pada tiga dimensi utama: a) pemaknaan subjektif remaja terhadap metode dakwah tradisional yang dinilai kaku dibandingkan hiburan digital; b) observasi pada latar alamiah (*natural setting*) untuk membandingkan ekosistem majelis taklim dengan titik kumpul remaja; c) serta analisis proses perubahan perilaku akibat pengaruh algoritma media sosial. (Fiantika et al., n.d.)

Data dikumpulkan melalui triangulasi teknik yang meliputi observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Adapun subjek penelitian ini melibatkan seluruh populasi remaja di lokasi penelitian yang berjumlah 17 orang (rentang usia 10–24 tahun) guna mendapatkan gambaran fenomena yang utuh dan menyeluruh. (Ma, 2025)

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil dari penelitian menggunakan matrik kualitatif deskriptif yang merangkum karakteristik utama dari 17 informan tersebut. Matrik ini disusun untuk memudahkan analisis pola perilaku

berdasarkan kategori usia dan latar belakang pendidikan, berikut adalah deskripsi mendalam mengenai profil informan dan pola perilaku yang ditemukan melalui:

1. Analisis Tematik Sederhana: 1) Karakteristik demografi dan Pendidikan diketahui informan dalam penelitian ini merupakan kelompok remaja yang berada pada masa transisi pendidikan, dengan rentang usia 13 hingga 18 tahun. Komposisi pendidikan mengikuti jenjang usia tersebut secara linear, di mana informan tertua berada di tingkat SMA/SMK/MA dan informan termuda berada di tingkat SMP serta MI. Hal ini menunjukkan bahwa data mencakup perspektif remaja dari berbagai level kematangan kognitif dan lingkungan sosial sekolah yang berbeda; 2) Pola konsumsi media digital ditemukan adanya kesenjangan digital yang mencolok antar kelompok usia yaitu pada kelompok remaja akhir 17-18 tahun menunjukkan perilaku penggunaan smartphone yang sangat intensif, bahkan mencapai titik ekstrem (18 jam sehari). Hal ini mengindikasikan adanya ketergantungan tinggi atau penggunaan perangkat yang hampir tidak terputus sepanjang hari (termasuk penggunaan pasif). Kemudian pada kelompok remaja menengah/awal 13-16 tahun saat itu memiliki pola penggunaan yang lebih moderat dan cenderung normal untuk ukuran remaja, yakni di kisaran 3 hingga 7 jam sehari; 3) Analisa perihal dominasi platform dan aplikasi diketahui aplikasi TikTok muncul sebagai penguasa tunggal dalam konsumsi media para informan dikarenakan pada usia SMP, preferensi aplikasi bersifat tunggal (hanya TikTok) dan pada usia SMA/SMK, preferensi mulai meluas ke platform lain seperti Instagram dan Game, namun TikTok tetap menjadi bagian utama dari aktivitas digital mereka. Hal ini menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, kebutuhan akan variasi konten dan interaksi sosial digital semakin kompleks; 4) Dilihat berdasarkan dinamika kehadiran saat pengajian mingguan Data mengungkapkan sebuah anomali atau pola terbalik antara usia dengan partisipasi kegiatan keagamaan atau pengajian yaitu siswa SMP menunjukkan tingkat religiusitas formal yang paling stabil dengan kehadiran yang rutin. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh kontrol orang tua yang masih kuat atau lingkungan sekolah yang mewajibkan, siswa SMA/SMK menunjukkan penurunan intensitas menjadi "Kadang-kadang", yang bisa diasosiasikan dengan meningkatnya kesibukan atau mulai munculnya sikap otonom dalam memilih kegiatan.
2. Berdasarkan data penelitian yang ada diketahui bahwa hal ini dapat menggambarkan persepsi, evaluasi, dan hambatan remaja terhadap kegiatan pengajian mingguan: 1) Pandangan informan mengenai pengajian menunjukkan perpecahan yang cukup kontras antara kelompok usia menengah dan akhir, karena kelompok usia 13-16 tahun secara konsisten memandang pengajian sebagai sebuah kewajiban. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi mereka lebih didorong oleh rasa tanggung jawab atau ketaatan pada norma yang ada. Kemudian kelompok usia 17-18 tahun memiliki persepsi yang lebih beragam dan kritis, sebagian merasa pengajian adalah kegiatan yang seru, namun sebagian lainnya mengasosiasikannya dengan perasaan negatif seperti membosankan, serius, dan memicu rasa mengantuk; 2) Evaluasi metode penyampaian ceramah terdapat perbedaan signifikan mengenai bagaimana materi dakwah diterima oleh para informan berdasarkan usia mereka yaitu kemudahan pemahaman bahwa informan yang lebih muda 13-15 tahun cenderung merasa materi yang disampaikan mudah dimengerti. Sedangkan kritik atas gaya penyampaian informan yang lebih dewasa 17-18 tahun cenderung kritis terhadap metode Ustadz/Kiai. Mereka menggunakan istilah seperti "terlalu kaku" dan "sulit dimengerti" untuk menggambarkan gaya komunikasi penceramah. bahkan, salah satu informan menyebutkan bahwa meskipun ia mengerti, materinya tetap terasa membosankan; 3) Hambatan utama ada pada faktor-faktor yang menghalangi atau membuat remaja malas berangkat ke masjid sangat bervariasi yaitu faktor eksternal bagi kelompok usia 14-16 tahun, faktor cuaca seperti hujan menjadi alasan utama yang menghambat mereka, sedangkan faktor internal dan sosial terjadi pada kelompok usia yang lebih tua, hambatan bersifat lebih kompleks, mulai dari preferensi untuk bermain, kesulitan mengatur waktu, hingga merasa tidak nyaman karena harus menyatu dengan para orang tua" di masjid; 4) Sedangkan pada analisa tema perbandingan ceramah masjid dengan konten

dakwah digital perbandingan antara pengalaman langsung di masjid dengan menonton konten dakwah pendek di media sosial TikTok/Reels mengungkap pada aspek interaksi dapat diketahui bahwa salah satu keunggulan datang langsung ke masjid adalah adanya interaksi langsung yang tidak ditemukan di konten online, dari segi efektivitas konten digital banyak informan merasa ceramah di masjid lebih mudah membuat mereka mengantuk dibandingkan konten digital. Konten online dianggap lebih menarik karena menampilkan ustadz populer Gen Z dan durasinya yang singkat sehingga lebih mudah dipahami dan mengalahkan rasa malas.

3. Adanya narasi deskriptif yang menggambarkan pola kognitif, gaya hidup digital, serta persepsi mereka terhadap kegiatan keagamaan: 1) Pola Konsumsi Digital diketahui mayoritas informan dari berbagai tingkatan usia menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap konten hiburan di perangkat seluler mereka diantaranya motivasi penggunaan seperti konten hiburan menjadi alasan utama informan melakukan *scrolling* berjam-jam, dengan beberapa informan usia 17-18 tahun juga mencari informasi atau berinteraksi dengan teman, rentang perhatian terdapat kendala signifikan dalam mempertahankan fokus tanpa gawai. Hampir seluruh informan usia 13-18 tahun mengaku merasa mengantuk atau ingin cepat pulang jika harus duduk diam mendengarkan ceramah selama satu jam tanpa memegang HP, distraksi digital yang merupakan kebiasaan menggunakan gawai terbawa hingga ke dalam majelis ilmu. Sebagian besar informan mengaku pernah atau bahkan pasti membuka HP saat pengajian berlangsung, dengan aplikasi TikTok sebagai platform yang paling sering diakses di tengah kegiatan; 2) Persepsi dan evaluasi terhadap pengajian mingguan terdapat persepsi antara remaja usia awal SMP dan remaja akhir SMA/SMK mengenai esensi pengajian melalui sudut pandang kewajiban dengan hiburan bahwa usia 13-15 tahun secara seragam melihat pengajian sebagai sebuah kewajiban. Sebaliknya kelompok usia 17-18 tahun memiliki pandangan yang lebih ada yang menganggapnya seru, namun tidak sedikit yang langsung terpikirkan kata membosankan, serius, dan mengantuk, gaya penyampaian ceramah merupakan penilaian terhadap metode dakwah sangat dipengaruhi faktor usia. Siswa SMP merasa bahasa ustadz mudah dimengerti, sementara siswa SMA/SMK cenderung mengkritik gaya penyampaian yang dianggap terlalu kaku atau menggunakan bahasa yang sulit dimengerti; 3) Komparasi dakwah langsung dengan konten digital yaitu munculnya fenomena dakwah digital memberikan standar baru bagi para informan dalam menyerap nilai agama, dengan gratifikasi instan bahwa dengan bermain HP dianggap memberikan kepuasan lebih cepat karena konten di dalamnya terasa lebih menarik dibandingkan suasana di masjid yang dirasa membuat waktu berjalan lebih lama dan kelebihan dan kekurangan bahwa meskipun informan mengakui bahwa ceramah langsung di masjid menang dalam hal interaksi, mereka lebih menyukai konten dakwah pendek TikTok/Reels karena durasinya yang sedikit dan seringkali menampilkan Ustadz populer Gen Z yang lebih relevan dengan kehidupan mereka. Berdasarkan grafik sebagai berikut :

Tabel 1. Mayoritas Responden Melihat Pengajian sebagai Sebuah Kewajiban Dibandingkan Aktivitas yang Menyenangkan

Kategori Jawaban	Jumlah	Persentase
Kewajiban	10	59%
Seru	4	24%
Membosankan/Ngantuk	3	17%

Keterangan : Mayoritas responden melihat pengajian sebagai sebuah kewajiban dibandingkan aktivitas yang menyenangkan

4. Berdasarkan data penelitian yang mencakup struktur kognitif, gaya hidup digital, dan dinamika sosial diketahui bahwa; 1) Perilaku digital informan menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada stimulasi visual dan gratifikasi instan yaitu pola konsumsi dimana hampir seluruh informan betah menghabiskan waktu berjam-jam untuk *scrolling* konten hiburan. Bagi kelompok usia lebih dewasa 17-18 tahun, aktivitas ini juga mencakup pencarian informasi dan interaksi dengan teman terdapat kapasitas focus Dimana terjadi penurunan kemampuan fokus dalam lingkungan konvensional. Mayoritas informan mengaku merasa mengantuk atau ingin cepat pulang jika harus mendengarkan ceramah selama satu jam tanpa gawai, dan kesenjangan stimulasi merupakan penggunaan HP dirasa memberikan kesenangan lebih cepat karena konten di dalamnya menarik, sementara berada di majelis ilmu seringkali membuat waktu terasa berjalan lebih lama. Hal ini memicu distraksi konstan, di mana sebagian besar informan mengaku pernah atau selalu membuka HP terutama TikTok saat pengajian sedang berlangsung; 2) persepsi dan evaluasi terhadap institusi dakwah dimana terdapat perbedaan sudut pandang yang dipengaruhi oleh tingkat kedewasaan informan dalam menilai kegiatan keagamaan seperti makna pengajian diketahui kelompok usia 13-15 tahun secara seragam melihat pengajian sebagai sebuah kewajiban. Sebaliknya, remaja usia 17-18 tahun memiliki persepsi yang lebih kritis; ada yang merasa seru, namun banyak yang mengasosiasikannya dengan rasa membosankan dan serius, metode penyampaian dimana informan muda SMP umumnya merasa bahasa Ustadz mudah dimengerti. Namun, bagi informan SMA/SMK, gaya ceramah sering dinilai terlalu kaku atau menggunakan bahasa yang sulit dimengerti, sedangkan dilihat dari hambatan kehadiran: Selain faktor internal seperti rasa malas atau lelah, faktor eksternal seperti cuaca menjadi kendala utama bagi kelompok usia menengah. Sedangkan bagi kelompok yang lebih tua, hambatan muncul dari kesulitan mengatur waktu atau rasa enggan karena harus menyatu dengan orang tua; 3) Lingkungan sosial dan kesenjangan generasi bahwa Interaksi sosial remaja di luar pengajian sangat dipengaruhi oleh kenyamanan dan ketersediaan fasilitas yaitu tempat berkumpul lebih sering menghabiskan waktu luang dengan bercerita di rumah teman, di madrasah, atau bermain *game* di rumah, tekanan teman sebaya sebagian besar informan merasa tidak masalah jika ada teman yang rajin ikut pengajian, bahkan banyak yang mengaku suka mengajak teman karena sudah ada jadwal rutinnnya, dilihat dari akses fasilitas seperti Wi-Fi gratis di luar masjid seperti warung kopi/pos ronda diakui menjadi salah satu alasan utama mereka lebih memilih tempat tersebut dibandingkan masjid dan pandangan terhadap generasi tua umumnya mayoritas masih memiliki pandangan positif dan inklusif, dengan menyatakan bahwa masjid adalah tempat umum untuk semua generasi mencari ilmu, meskipun secara psikologis mereka merasa lebih nyaman di lingkaran sesama anak muda; 4) Perbandingan dakwah konvensional dengan digital ketika munculnya konten dakwah pendek di media sosial menciptakan standar baru bagi informan. mereka mengakui kelebihan ceramah langsung dalam hal interaksi. Namun, dakwah digital lebih diminati karena durasinya sedikit, menghadirkan ustadz populer Gen Z, dan secara efektif mampu mengalahkan rasa malas karena dapat diakses dengan mudah.

5. Harapan perubahan dan adaptasi dakwah bahwa remaja memiliki keinginan untuk tetap relevan dengan nilai-nilai agama, namun dengan format yang lebih modern diantaranya: 1) Reformasi pengajian untuk menyarankan agar pengurus masjid mengubah cara penyampaian, memilih topik yang lebih menarik, memperbaiki pengaturan waktu, dan memasang fasilitas Wi-Fi dengan batasan dan dibuat peraturan agar mereka betah; 2) Relevansi topik ceramah disesuaikan dengan rentan usia remaja usia 16-18 tahun sangat menginginkan pembahasan mengenai Fiqih Ibadah, sementara itu, kelompok usia 13-15 tahun lebih tertarik pada topik Akhlak dan Budi Pekerti serta Sejarah Rasul/Islam; 3) Keunggulan digital karena meskipun ceramah langsung di masjid unggul dalam hal interaksi, konten dakwah digital TikTok/Reels lebih disukai karena durasinya singkat, menghadirkan ustadz populer yang relevan, dan efektif mengalahkan rasa malas. Adapun perubahan topik dan metode adalah permintaan tertinggi dari jamaah muda yaitu :

Tabel 2. Perubahan Topik dan Metode adalah Permintaan Tertinggi dari Jamaah Muda

Aspek yang Perlu Diubah	Jumlah Aspirasi
Topik Pembahasan (Ingin lebih menarik/relevan)	10
Cara Penyampaian (Metode ceramah)	5
Fasilitas (Contoh: Pemasangan WiFi)	2
Waktu (Jadwal atau Durasi)	2

SIMPULAN DAN SARAN

Rendahnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan mingguan bukanlah indikator hilangnya nilai-nilai spiritualitas dalam diri mereka, melainkan cerminan dari adanya kesenjangan komunikasi antara format dakwah tradisional yang cenderung monoton dengan pola hidup digital remaja yang menawarkan gratifikasi instan. Dalam konteks ini, masa depan regenerasi moral dan nilai-nilai Islam di wilayah sangat bergantung pada kapasitas para penggiat dakwah untuk mengadopsi pendekatan yang lebih adaptif, yakni dengan mereformasi cara penyampaian pesan serta memodernisasi sarana prasarana agar tetap relevan dengan tuntutan zaman yang menuntut segala informasi disajikan secara lebih interaktif dan menarik secara visual.

Bagi tokoh bahwa adaptasi gaya komunikasi penting dengan menggunakan bahasa yang lebih populer, santai, dan inklusif serta menghindari kesan menghakimi. Ustadz perlu mulai mengintegrasikan isu-isu yang sedang tren di media sosial sebagai pembuka dakwah. Kemudian optimalisasi dakwah digital dengan memanfaatkan platform TikTok atau Instagram Reels untuk mengunggah ringkasan materi pengajian dengan durasi 60-90 detik. Hal ini berfungsi sebagai iklan atau jembatan untuk menarik remaja hadir di pengajian fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakwah, M., Media, M., & Di, P. (n.d.). *Journal of the Burhan Staidaf*. 2(2).
- Fatimah, D., Arauf, M. A., & Agama-agama, S. (2025). *Akibat Penetrasi Teknologi terhadap Gaya Hidup Masyarakat Desa*. 4(2), 199–206. <https://doi.org/10.55123/insologi.v4i2.5057>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (n.d.). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Islam, M. P. (2025). *Strategi Pemimpin dalam Mengembangkan Pendidikan melalui Gerakan Dakwah*

- Inklusif Miftahuddin Abu Bakar. 6(1), 237–247.*
- Ma, A. (2025). *Teknik Pengumpulan Data Pada Penelitian Kualitatif. 7(2), 99–109.*
- Maulina, D., Islam, U., & Banda, N. A. (n.d.). *Dakwah sebagai media integrasi agama dan ilmu pengetahuan.*
- Rahmawati, Y., Hariyati, F., Abdullah, A. Z., & Nurmiarani, M. (2024). *Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital : Kajian Literatur Universitas Pembangunan Nasional Veteran , Jakarta pertanyaan kritis yang perlu diteliti lebih lanjut . Bagaimana sebenarnya perubahan ini terjadi , dakwah . Literatur berupa sumber-sumber dari buku , laporan , dan jurnal . Peneliti berharap. 3(1).*